

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia cenderung menginginkan untuk hidup sejahtera dan serba berkecukupan dalam berkeluarga. Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat, dalam keluarga semua aktifitas dimulai. Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan yang lain. Menurut DeGenova(2008) keluarga adalah kelompok orang yang disatukan dalam ikatan pernikahan, hubungan darah, adopsi, dan hubungan seksual ekspresif lainnya dimana orang dewasa saling bekerja sama secara financial untuk saling mendukung kebutuhan keluarga. Dalam kehidupan berkeluarga meliputi ayah, ibu dan anak. Dimana ayah dan ibu memiliki peran sebagai orang tua dari anaknya.

Dalam konsep perkawinan tradisional membagi bagaimana peran suami dan istri dalam keluarga. Segala urusan rumah tangga dan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab istri dan mencari nafkah menjadi tugas suami (Lestari,2016). Namun pada kenyatan fenomena yang marak dimasyarakat akhir-akhir ini terdapat kondisi keluarga yang mengalami perubahan struktur keluarga. Terjadinya perubahan struktur keluarga yaitu adanya keluarga yang hanya orang tua tunggal dan anak seperti ibu dan anak ataupun ayah dan anak baik karena perceraian atau meninggal dunia. *Single parent* dapat terjadi karena perceraian, kematian salah satu pasangan yaitu ayah atau ibu, dan juga karena kehamilan di luar nikah, dan adopsi(Soemanto dan Haryono, 2018)

Mulai dari masalah hidup yang dibebani oleh seseorang yang mengalami perubahan stuktur keluarga sehingga menjadi seorang *single mother*. Menurut Alvita (2008) *single parent mother* (orang tua tunggal) mempunyai peran ganda dalam keluarga. Peran ganda tersebut harus memenuhi kebutuhan psikologis anak (pemberian kasih sayang, perhatian, dan rasa aman) serta harus memenuhi kebutuhan keluarga (kebutuhan sandang pangan, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan yang berkaitan dengan materi), artinya *single mother* harus mampu mengkombinasikan antara pekerjaan dan kebutuhan dalam keluarga demi

tercapainya keluarga yang harmonis dan mampu menjadikan anak yang berkualitas. Perubahan peran sebagai *single mother* menuntut adanya tanggung jawab sebagai pencari nafkah dan waktu untuk memperhatikan kebutuhan anak secara psikologis. Dalam status itu, peran yang seharusnya dijalankan seorang suami harus dijalankan perempuan sendiri sebagai *single mother*.

Melihat permasalahan hidup yang dialami oleh *single mother* yaitu ia mampu atau tidak mampu dalam menjalani hidup sebagai *single mother* karena setelah menjadi *single mother* tugas keluarga sepenuhnya ditanggung sendiri menjadi kepala rumah tangga seperti masalah ekonomi, masalah pendidikan dan mengasuh anak serta banyak lainnya. Sedangkan *single parent* menurut Adiratna (2014) adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua/ayah dan ibu seorang diri, karena kehilangan atau berpisah dengan pasangannya. *Labelsingl mother* itu mengenai bagi mereka yang berjuang keluarga sendirian, termasuk anak, ekonomi, sosial, dan diri sendiri.

Bagi seorang menjadi *single mother* merupakan pengalaman yang luar biasa dan bukan hal yang mudah untuk dijalankan karena perlu adanya kekuatan dalam dirinya untuk tetap bertahan, kuat dan stabil dalam menghidupi keluarga terutama membiayai pendidikan anaknya serta menyayangi keluarganya. Terlebih lagi dilingkungan sosialnya berada pada lingkungan yang memiliki keluarga lengkap, menjadi seorang *single mother* harus memiliki karakter percaya diri tangguh dalam, menjaga anaknya, dengan bekerja tekun, sabar, bersyukur, optimis, tegar dan kuat terhadap setiap tantangan hidup bagi perkembangan anak-anaknya dan keluarga. *Single mother* harus bertanggungjawab dalam keluarganya baik dalam penyediaan keuangan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan dalam mengasuh anak (Rani, 2006).

Permasalahan yang timbul pada *single mother* kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak, kesulitan membiayai sekolah anak dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan keluarga lainnya dikarenakan oleh *single mother* yang sebelumnya menggantungkan hidup pada seorang suami dan tidak memilih bekerja. Pada saat ditinggalkan suaminya baik meninggal atau bercerai *single mother* tidak ada kesetabilan dalam ekonomi

terlebih saat mencoba mencari pekerjaan pengahasilan yang didapat tidak terlalu besar karena faktor pengalaman yang minim (Minauli 2015). Belum lagi terbiasa dalam mengurus keluarga dan mencari nafkah. Saat seperti ini penilaian diri sendiri yang bersifat positif seorang *single mother* mulai terganggu, belum lagi adanya penilaian-penilaian positif dan negatif dari orang lain terhadap dirinya yang menjadi *single mother* (Kimmel, 1980).

Single mother dalam melanjutkan kehidupannya ada yang berhasil melewati permasalahan tanpa pasangan dalam hidup, tetapi tidak sedikit yang dapat melangsungkan hidup setelah ditinggalkan pasangan dengan menjalaninya seperti saat bersama pasangannya. Banyak wanita yang lemah, saat menjadi *single mother*, ditunjukkan oleh fakta bahwa mereka dinyatakan mempunyai resiko yang besar untuk mengalami gangguan mental dan fisik. Ini terlibat dalam berbagai pelarian, seperti obat-obatan dan alkohol bahkan mereka juga mengabaikan anak-anaknya. Akibat tersebut tidak semata-mata karena perasaan duka cita melainkan juga atas campur tangan lingkungan yang mempengaruhi status *single mother* menjadi berat, misalnya saja status ekonomi yang relatif tidak mencukupi, kesepian, sedemikian beratnya beban yang dialami *single mother* sehingga banyak yang mengalami rasa frustrasi trauma karena himpitan ekonomi terkadang ada pula yang mengakhiri hidupnya dengan jalan bunuh diri (Akmalia, 20013) disinilah letak pentingnya sebuah kepribadian *hardiness* diri *single mother* yang menjadikan satu kekuatan internal yang terdapat dalam diri *single mother* dan memiliki peran penting dalam menghadapi realita hidup.

Putus asa dan kehilangan semangat untuk terus melanjutkan hidup terkadang akan dialami seseorang. Ketika cobaan berat dialami seseorang akan mencoba menarik diri dari keadaan dan mengalami stres. Namun semua hal itu tidak ditemukan pada individu yang mulai menjalani hari-harinya dengan ikhlas dan mereka memilih mengatakan lebih baik tabah dan menerima daripada harus menyalahkan keadaan yang mereka alami. Meski dalam keadaan stress/ penuh tekanan seorang tetap dapat bertahan jika mampu menyesuaikan diri secara tepat (Heri, 2006). Kemampuan individu dalam menghadapi berbagai kejadian hidup

sangat dibutuhkan *single mother* salah satunya adalah memiliki kepribadian *hardiness*.

Menurut DiMatteo & Martin (2002) mendefinisikan *hardiness* sebagai sebuah gagasan psikologis yang mengacu pada keteguhan individu, cara khas dalam menanggapi berbagai peristiwa kehidupan. Individu yang menunjukkan *hardiness* umumnya diketahui sedikit mengalami rasa sakit dalam menanggapi keadaan yang penuh tekanan dalam kehidupan mereka. Menurut Maddi (2002), *hardiness* diartikan sebagai sikap dan keterampilan untuk bertahan dalam keadaan tertekan. *Hardiness* seperangkat keyakinan seseorang mengenai interaksi dirinya dengan dunia, menekankan pentingnya: keterlibatan daripada isolasi, kontrol daripada ketidakberdayaan, dan tantangan bukan ancaman (Kamtsios & Karagiannopoulou, 2012).

Kobasa(2005) lebih jelas mengartikan *hardiness* atau ketangguhan sebagai komitmen yang kuat terhadap diri sendiri sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif tentang tekanan. Ketangguhan adalah ciri individu yang memiliki beberapa kendali terhadap hidup, memandang perubahan sebagai tantangan dan mempercayai kemampuan menggunakan tenaganya untuk hal yang kreatif dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya.

Hardiness atau ketangguhan merupakan sumber perlawanan disaat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan tekanan. *Hardiness* memiliki beberapa kendali terhadap hidup dan memandang perubahan sebagai tantangan dan mempercayai kemampuan menggunakan tenaganya untuk hal yang kreatif dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya. Individu yang memiliki *hardiness* lebih dapat menanggulangi tekanan dibanding individu mempunyai tingkat ketabahan yang rendah. *Hardiness* mempunyai pengaruh bagi kehidupan *single mother* dalam membentuk karakter yang lebih kuat dimana setelah kematian atau perceraian dengan suami mereka harus dapat berjuang untuk hidupnya dengan membesarkan anak-anaknya

Adapun Kepribadian *Hardiness* menurut Maddi dan Kobasa (2005), terdapat tiga dimensi *hardiness* yaitu: *Komitmen, Kontrol dan Tantangan*.a)

Komitmen adalah kecenderungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas yang sedang dihadapi. Aspek ini berisi keyakinan bahwa hidup itu bermakna dan memiliki tujuan. Individu juga berkeyakinan teguh pada dirinya sendiri walau apapun yang akan terjadi. b) Kontrol adalah keyakinan individu bahwa dirinya dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi atas dirinya. Aspek ini berisi keyakinan bahwa individu dapat mempengaruhi atau mengendalikan apa saja yang terjadi dalam hidupnya. Individu percaya bahwa dirinya dapat menentukan terjadinya sesuatu dalam hidupnya, sehingga tidak mudah menyerah ketika sedang berada dalam keadaan tertekan. c) Tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan yang terjadi sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri, bukan sebagai ancaman terhadap rasa amannya. Aspek ini berupa pengertian bahwa hal-hal yang sulit dilakukan atau diwujudkan adalah sesuatu yang umum terjadi dalam kehidupan, yang pada akhirnya akan datang kesempatan untuk melakukan dan mewujudkan hal tersebut.

Dalam seiringnya waktu berlalu bahwa orang yang mampu menjadi *single mother* dan melakukan penyesuaian yang lebih baik terhadap kehidupannya karena adanya kebribadian *hardiness*. Tekanan hidup yang semakin berat baik dari dalam diri sendiri, keluarga, pekerjaan, anak dan lingkungan terkadang membuat seseorang ingin lari dari setiap permasalahan yang dihadapi. Ketika ada *single mother* yang kuat menjalani kehidupan dengan rasa percaya diri yang kuat, optimis, tegar dan kuat terhadap setiap tantangan hidup yang dialami serta memiliki kesabaran dan ikhlas dalam menjalani hidup berkeluarga dalam masyarakat yang memiliki struktur keluarga yang utuh (Akmalia, 2013). Karena adanya *hardiness* yang tumbuh dalam diri *single mother*.

Sastri (2014) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *hardiness* yaitu citra diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi *hardiness* a) kemampuan untuk membuat rencana yang realistis. b) Memiliki rasa percaya diri dan citra diri yang positif, individu akan lebih santai dan optimis jika individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan citra diri yang positif maka individu akan terhindar dari stres. c) Mengembangkan keterampilan komunikasi, dan kapasitas untuk mengelola perasaan yang kuat dan impuls. Salah satu nilai positif

yang dapat menjadi pemicu *single mother* memiliki citra diri adalah adanya hubungan antara citra diri dengan *hardiness*. sehingga sekuat-kuatnya seorang *single mother* bekerja untuk anak-anaknya dan keluarganya dalam meraih cita-cita dan hidup berkeluarga yang sejahtera kecukupan dalam masalah ekonomi dan lainnya, *single* memerlukan motivasi agar tetap tangguh dalam menjalankan tantangan-tantangan dalam hidup serta berkomitmen pada tujuan yang lebih baik serta berorientasi pada ambisi yang kuat dan mampu menentukan tujuan hidup yang lebih baik.

Citra diri adalah gambaran mengenai diri individu, berdasarkan kamus psikologi *self image* atau gambaran diri adalah jati diri seperti yang digambarkan atau yang dibayangkan oleh individu (Chaplin, 2008). Menurut kamus *psychology* (2000) citra diri adalah bayangan atau keadaan diri yang ingin dicapai seseorang. Sedangkan menurut Tadabur (2008) Citra diri positif adalah anggapan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang bersifat positif. Umumnya sejak anak-anak orang tua mereka telah menanamkan nilai-nilai positif keadaan pikiran anak. Orang yang mempunyai citra diri yang positif mempunyai semangat hidup yang tinggi. Ia mempunyai cita-cita dan gambaran yang jelas tentang masa depannya. Ia merasakan dirinya penuh semangat, optimis dan yakin pada setiap yang dikerjakan. Citra diri yang positif, memiliki rasa percaya diri yang kuat, selalu optimis dalam menjalankan kehidupan, dan yakin dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dengan penuh harapan dan keyakinan dapat meraih kehidupan yang lebih baik.

Menurut Komariyah (2012) menyatakan bahwa untuk mengungkapkan citra diri melalui menghargai diri sendiri, melakukan penilaian yang realistis, mempunyai keyakinan, dan memiliki kebebasan. Keyakinan diri tanpa harus mengikuti pendapat orang lain individu tidak mudah goyah harga dirinya karena pujian, mempunyai rasa percaya diri yang besar tanpa mempermudah orang lain dan mampu membuat keputusan dengan pertimbangan sendiri serta bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut. Citra diri adalah bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, bagaimana bayangan atau gambaran tentang diri seseorang individu itu sendiri mengenai dirinya. Yang memiliki tiga komponen yaitu, a)

perceptual component komponen ini merupakan image yang dimiliki seseorang mengenai penampilan individu, terutama tubuh dan ekspresi yang diberikan pada orang lain. b) *conceptual component* komponen ini merupakan konsepsi seseorang mengenai karakteristik dirinya. c) *attitudinal component* komponen ini merupakan pikiran dan perasaan seseorang mengenai dirinya (Jersild, 1961).

Berdasarkan data terhadap *single mother* peneliti melihat adanya citra diri dan kebribadian *hardiness* yang ada pada diri *single mother* antara lain selalu berfikir positif terhadap dirinya, fokus menjalankan peran sebagai seorang ibu sekaligus sebagai ayah bagi anaknya, selalu bersikap tabah dan kuat optimis dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dilihat dari tingkat kepercayaan diri yang positif yang dimiliki *single mother* serta bersifat mampu dalam menentukan sasaran hidup yang lebih baik dengan menanamkan nilai-nilai positif kepada anak dan keluarga yaitu dengan tidak larut dalam kelemahan dan masalah yang dihadapinya, melainkan harus secara sadar membangun kembali kekuatan yang dimilikinya (Putri, 2008). Namun pada realitanya subjek penelitian *single mother* yang ada didesa sudah tidak lagi mementingkan citra diri dan lebih mementingkan kesejahteraan hidup dalam mencari nafkah untuk keluarganya, karena yang terpenting adalah bagaimana dapat melangsungkan kehidupan dengan baik (Rahmawati, 2015). Menurut Kang Yoto (dalam berita bojonegoro, 2017) menyatakan bahwa Bojonegoro termasuk dalam daerah termiskin yang ada di Jawa Timur, untuk menciptakan kesejahteraan lebih baik pada warga Bojonegoro, harus memiliki semangat, optimis, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan yang lebih baik itu artinya bahwa masyarakat Bojonegoro membutuhkan *hardiness*, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan citra diri *hardiness* pada *single mother* di Bojonegoro.

Adapaun beberapa penelitian yang menjadi acuan penulis tentang hubungan citra diri dan *hardiness* dalam melakukan penelitian ini. Seperti penelitian pada Ahmad (2015) yang berjudul “ Kecerdasan Emosional dan *Hardiness* pada Ibu Rumah Tangga *Single mother*” mengungkapkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kecerdasan emosional dengan *hardiness* pada ibu rumah tangga single parent. dengan hasil penelitian yang diperoleh korelasi,

r_{xy} sebesar = 0,539. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tika Nurul Ramadhani dan flora Grace Putrianti (2014) yang berjudul “Hubungan antara Kepercayaan Diri Dengan Citra diri Pada Remaja Akhir” mengungkapkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan citra diri dapat diterima. Efektivitas regresi dalam penelitian sebesar 5,6%, artinya kepercayaan diri sebesar 5,6% ditentukan oleh citra diri dan 94,4% diperoleh oleh faktor-faktor lain. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya koefisien korelasi sebesar 0,236 dan tingkat signifikansi 0,025 ($p < 0,05$).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Novi Handayani (2017) yang berjudul “ Hubungan Kepribadian *Hardiness* dengan Kecenderungan Problem Focused Coping Pada Anggota Polisi” mengungkapkan bahwa penelitian ini menggunakan skala *hardiness* yang memiliki indeks validitas 0,635-0,689 dan reliabilitas 0,952 dengan skala *problem focus coping* dengan validitas 0,698-0,946 dan reliabilitas 0,986 sebagai alat ukur. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan *problem focus coping* pada polisi ($r = 0,664$; $p = 0,000$). Sumbangan efektif kepribadian *hardiness* terhadap problem focus coping sebesar 44,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kepribadian *hardiness* maka semakin tinggi problem focus coping yang dimiliki. Sedangkan penelitian yang dilakukan Widiastuti (2017) yang berjudul “Hubungan Konsep diri dengan *Hardiness* pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi Di fakultas Psikologi Universitas Diponegoro” mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara konsep diri dengan *hardiness* dengan $r_{xy} = 0,531$ $p = 0,000$ ($< 0,05$). Konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 28,2% terhadap *hardiness*.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, penelitian ini penting dilakukan karena citra diri positif dimiliki oleh *single mother* mempunyai hubungan dengan *hardiness*. Hal ini menyebabkan peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan Citra diri dengan *Hardiness* pada *Single mother* di Desa Ngemplak Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana Hubungan Citra diri Dengan *Hardiness* pada *Single mother* Di Desa Ngemplak Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :Untuk mengetahui Hubungan Citra diri Dengan *Hardiness* pada *Single mother* Di Desa Ngemplak Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan maupun wawasan dalam mengembangkan teori-teori psikologi positif dan psikologi sosial khususnya yang berkaitan dengan citra diri dan *hardiness*.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak di bawah ini :

a. Manfaat bagi subjek penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau informasi mengenai keterkaitan citra diri dengan *hardiness* pada *single mother*. Sehingga subjek dapat dapat mengendalikan masalah yang ada dengan citra diri yang positif dan kepribadian *hardiness* agar dapat tercapai kehidupan yang bahagia.

b. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan citra diri dengan *hardiness* pada *single mother*, serta dapat menjadikan masukan masyarakat bahwa manusia memiliki tujuan hidup yang berbeda. Sehingga masyarakat tidak lagi berfikir negatif tentang *single mother*.

c. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dengan menguji menggunakan variabel lain yang berkontribusi terhadap citra diri dengan *hardiness* pada *single mother*.